

Tradisi Intelektual Ulama Pesantren: Studi Komparasi Ulama Pesantren *Salaf* dan Pesantren Modern

Diki Ramdani

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta

dr.dikiramdani@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menelusuri tradisi ulama yang berlatarbelakang pendidikan pesantren tradisional dan pesantren modern dalam mendidik santri-santrinya sebagai kader ulama. Penulis mengambil studi kasus Ali Mustafa Yaqub sebagai representasi ulama yang lahir dari rahim pesantren *salaf* dan Abdullah Syukri Zarkasyi sebagai representasi dari ulama yang lahir dari rahim pesantren modern. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan melakukan analisis berbasis kajian kepustakaan (*library research*), sehingga teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui pengumpulan sumber-sumber primer, sekunder dan tersier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ali Mustafa Yaqub sangat kuat mempertahankan idealisme model pesantren salaf dengan basis kitab kuning, hal ini terlihat dari lembaga pendidikan pesantren Darus Sunnah yang ia dirikan dengan visinya mengader ulama sejak dini. Ia juga menekankan bahwa ulama harus bisa membaca dan memahami kitab kuning. Berbeda dengan Abdullah Syukri Zarkasyi, melalui Pondok Modern Gontor, ia lebih mengarahkan santri-santrinya kepada *life skill* seperti organisasi, kesenian, dan olahraga. Gontor tidak mengajarkan kitab kuning secara komprehensif akan tetapi ia memberikan pelajaran Bahasa Arab dasar sebagai kunci untuk mendalami kitab kuning di kemudian hari.

Kata Kunci: Pesantren Salaf, Pesantren Modern, Ali Mustafa Yaqub, Abdullah Syukri Zarkasyi

Abstract

The aim of this research is to explore the traditions of ulama who have educational backgrounds in traditional Islamic boarding schools and modern Islamic boarding schools in educating their students as ulama cadres. The author takes the case study of Ali Mustafa Yaqub as a representative of ulama born from the womb of a Salaf Islamic boarding school and Abdullah Syukri Zarkasyi as a representative of ulama born from the womb of a modern Islamic boarding school. This research method uses a qualitative-descriptive method by conducting analysis based on library research, so that the data collection technique is carried out through collecting primary, secondary and tertiary sources. The results of the research show that Ali Mustafa Yaqub is very strong in maintaining the idealism of the Salaf Islamic boarding school model based on the Yellow Book, this can be seen from the Darus Sunnah Islamic boarding school educational institution which he founded with his vision of creating

a cadre of ulama from an early age. He also emphasized that ulama must be able to read and understand the yellow book. In contrast to Abdullah Syukri Zarkasyi, through Pondok Modern Gontor, he directs his students more towards life skills such as organization, arts and sports. Gontor did not teach the “kitab kuning” comprehensively, but he did provide basic Arabic lessons as the key to studying the yellow book in the future.

Keywords: Salaf Islamic boarding school, Modern Islamic boarding school, Ali Mustafa Yaqub, Abdullah Syukri Zarkasyi

I. PENDAHULUAN

Kata *‘ulama* dalam bahasa Arab merupakan bentuk plural dari kata *‘alim* yang memiliki arti orang yang memiliki ilmu pengetahuan, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan kealaman (Nata, 2016). Bagi umat Islam, ulama merupakan sosok panutan yang diyakini sebagai pewaris Nabi saw. Hal ini didasarkan pada hadis riwayat Imam Bukhari:

وَأَنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا
دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ
وَإِفْرِ

Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi, dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar ataupun dirham, tetapi mereka mewariskan ilmu, barangsiapa mengambil (faidah) darinya maka dia telah mengambil bagian yang sangat besar.

Dalam arus sejarah Islam, pada awalnya pemaknaan dan penyebutan ulama tidak terbatas kepada sosok yang memiliki keahlian di bidang ilmu keagamaan saja, tetapi juga menguasai ilmu agama dan keagamaan sekaligus. Sebagai misal, Khulafaur Rasyidin; Abu Bakar, Umar Ibn Khattab, Utsman Ibn Affan, dan Ali bin Abi Thalib mereka dinilai sebagai sosok yang memiliki ilmu pengetahuan agama, pengetahuan kealaman, praktisi politik, dan ekonomi (Nata, 2016). Oleh karena itu, ulama selain dapat memengaruhi kehidupan beragama kaum muslimin dengan ilmu pengetahuannya, juga memainkan peran penting di bidang sosial, ekonomi, dan politik (Iswanto, 2013).

Kemudian pada masa pemerintahan Bani Umayyah dan sesudahnya sebutan ulama lebih ditekankan kepada orang yang

memiliki pengetahuan keagamaan saja. Bahkan karena ada pembedangan ilmu agama, istilah ulama lebih dipersempit lagi. Misalnya, ahli fikih disebut *fuqaha*, ahli hadis disebut *muhadditsun*, ahli kalam disebut *mutakallimun*, ahli tafsir disebut *mufasssirun*. Sementara itu, orang yang memiliki pengetahuan tentang ilmu kealaman tidak disebut sebagai ulama, tetapi disebut ahli dalam bidangnya masing-masing. Tokoh-tokoh seperti al-Khawarizmi, al-Biruni, dan Ibnu Hayan tidak disebut sebagai ulama tetapi disebut ahli kauniyah (Nata, 2016).

Ulama menyebarkan ilmu pengetahuan keagamaan dan membentuk sosial-intelektual mereka melalui lembaga pendidikan Islam yang mereka bangun. Seperti pesantren di Jawa, dayah di Aceh, dan Surau di Minangkabau. Lembaga-lembaga ini menjadi pusat-pusat pengajaran Islam dan warisan intelektual yang terus dilestarikan oleh para pengikutnya untuk menyebarkan tradisi keilmuan dan pemikiran Islam di Indonesia pada awal abad ke-20 (Burhanudin, 2017).

Dengan tumbuhnya pesantren, surau, dan dayah, juga

tarekat sufi, ulama memiliki fondasi institusionalnya sendiri dalam mendefinisikan Islam dan pada gilirannya membentuk otoritas keagamaan (Burhanudin, 2012).

Selain itu, untuk mengokohkan pendirian dan menyerukan pendapatnya, tidak sedikit pula para ulama yang mendirikan organisasi-organisasi sosial-keagamaan, seperti Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persatuan Umat Islam (PUI), Persatuan Islam (PERSIS), Al Washliyah, dan lain-lain. Eksistensi ulama dengan aneka ragam pendirian dan pendapatnya itu menjadikan aset berharga bagi khazanah keilmuan Islam, meski antara satu ulama dengan ulama lainnya tidak sedikit yang berpolemik, terlebih jika pendirian dan pendapatnya itu tidak sesuai dengan ideologi negara yang mengancam eksistensi pengaruh ulama itu sendiri.

Sebagai misal, teologi Mu'tazilah dijadikan doktrin resmi negara selama tiga masa pemerintahan 'Abbasiyah, sehingga mengakibatkan Ahmad bin Hanbal dipenjara berkali-kali akibat mempertahankan pendirian

teologisnya dan menolak ajaran teologi Mu'tazilah (Hasyim, 2017).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dan tempat pembibitan ulama harus turut berperan mendamaikan gesekan ulama dan pemerintah dalam mempertahankan ideologinya masing-masing yang selalu saja terjadi dari masa ke masa. Oleh karena itu, penting kiranya untuk menelisik ikatan “kekerabatan ideologis” antara ulama dan pemerintah Indonesia sebagai *role model* dalam membangun bangsa dan negara melalui dua pola pendidikan pesantren yang berbeda, yakni pola pesantren modern dan pesantren tradisional. Kendati keduanya berbeda dari sisi tradisi intelektual, namun saling bersinergi bahu membahu untuk mencapai tujuan yang sama dan tidak bersebrangan dengan ideologi negara, bahkan dari rahim dua pola pendidikan pesantren ini lahir para alumninya sebagai ulama-ulama yang berkontribusi besar terhadap negara ini di berbagai sektor, baik pendidikan, ekonomi, kesehatan, hingga politik.

Penulis akan menganalisis lahirnya tradisi ulama pesantren *salaf* dan ulama pesantren modern

melalui pendekatan sejarah, dengan mengambil studi kasus Ali Mustafa Yaqub sebagai representasi dari pesantren *salaf* dan Abdullah Syukri Zarkasyi sebagai representasi dari pesantren Modern. Bagaimana dua pola pendidikan pesantren ini dalam mendidik kader-kader santri sebagai kader ulama?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif. Sumber data yang dipergunakan dalam penulisan jurnal ini yaitu: sumber data primer sekunder dan tertier. Metode Pengumpulan data yang digunakan yaitu metode studi perpustakaan. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis kualitatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Pesantren di Indonesia

Terdapat ragam pandangan terkait istilah pesantren, menurut Johns, pesantren berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan menurut C. C. Berg berasal dari bahasa India *shastri*, yang berarti buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Sedangkan menurut Robson, santri berasal dari bahasa Tamil *sattiri* yang diartikan orang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan secara umum. Dalam ensiklopedi pendidikan, sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah Syukri Zarkasyi (2005) dijelaskan bahwa kata santri berarti orang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.

Sebelum tahun 1960-an lembaga pendidikan pesantren lebih dikenal dengan sebutan pondok. Istilah pondok kemungkinan berasal dari pengertian asrama para santri atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau mungkin juga berasal dari bahasa Arab, *funduq*, yang berarti asrama atau hotel (Dhofier, 2019).

Perbedaan pengertian tersebut satu sama lain saling berkaitan yang pada intinya dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam asli nusantara dan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus berkembang hingga saat ini. Alasan utama munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan

Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama sejak berabad-abad yang lalu dan telah melewati berbagai kondisi, kitab-kitab ini di Indonesia dikenal dengan sebutan *kitab kuning* (Bruinessen, 2012).

Lahirnya sistem pendidikan pesantren, tidak terlepas dari sejarah masuknya Islam ke tanah Jawa. Secara pasti tidak diketahui kapan pertama kalinya pola pendidikan semacam pesantren dimulai. Banyak para ilmuwan berbeda pendapat tentang hal ini. Namun demikian, beberapa hasil penelitian dari para ilmuwan itu telah menduga bahwa embrio kemunculan pondok pesantren sebagai pusat dakwah dan pendidikan Islam sekaligus pengaderan ulama, sudah ada sejak keberadaan para Walisongo, yakni sekitar abad 15 masehi (Umar, 2014).

Pada permulaan abad ke-15 M, daerah-daerah pesisir Jawa atau yang saat ini dikenal dengan wilayah pantura (pantai utara), merupakan kota-kota pelabuhan internasional yang sibuk, padat, dan ramai. Lalu lintas perdagangan antara Jawa dan dunia pun terjadi

secara masif, para pedagang muslim yang berdagang melalui pelabuhan pesisir Jawa ini berinteraksi dengan penduduk-penduduk Jawa, selain berdagang mereka juga mendakwahkan Islam, dari hasil interaksi ini kemudian masyarakat Jawa mengenal dan akrab dengan agama Islam. Ketertarikan orang-orang Jawa dengan Islam, dikarenakan Islam memberikan penghargaan kepada masyarakat kecil sebagai sebuah komunitas, yang dalam Hinduisme dipandang lebih rendah dari kasta yang lebih tinggi (Zarkasyi, 2005).

Orang-orang yang baru masuk Islam membutuhkan pengetahuan tentang dasar-dasar ajaran Islam. Seperti rukun iman, rukun Islam, dan tatacara praktik ibadah. Kebutuhan tentang dasar ajaran Islam ini meniscayakan adanya pendidikan dan pengajaran meski pada saat itu dilakukan dengan cara yang masih sangat sederhana. Di Jawa, pada awal penyebaran Islam, orang yang ingin belajar mendatangi pusat-pusat keilmuan Islam yang memiliki ulama berpengaruh. Pada umumnya proses belajar mengajar dilakukan dengan cara *sorogan*, *bandongan*, dan *wetonan* dengan

mengkaji kitab-kitab klasik yang diselenggarakan di masjid atau di rumah guru (Zarkasyi, 2005).

Guru yang mengajarkan ajaran Islam pada masa itu pada umumnya terdiri dari ulama yang memiliki keilmuan dan spritualitas yang tinggi, kedua kompetensi tersebut biasanya dimiliki oleh seorang wali. Seperti Maulana Malik Ibrahim atau yang lebih dikenal dengan sebutan Sunan Gersik, beliau salah satu walisongo yang menyebarkan ajaran Islam di Gersik, Jawa Timur. Menurut sebagian peneliti beliau lah ulama yang pertama kali membuat lembaga pendidikan Islam model pesantren di Indonesia. Di Maroko juga ada lembaga pendidikan Islam yang persis pesantren. Jika penelitian ini benar, maka puluhan ribu pesantren yang ada saat ini dilahirkan dari pemikiran Maulana Malik Ibrahim (Umar, 2014).

Kehadiran pondok pesantren secara utuh yang terdiri dari adanya kiai, santri, asrama sebagai tempat tinggal, dan kitab-kitab yang dibacakan baru ditemukan sekitar abad ke-18, tepatnya pada masa pemerintahan Pakubuwono II. Menurut penelitian Hanun Asrohah sebagaimana yang dikutip oleh

Nasaruddin Umar, bahwa pondok pesantren yang pertama kali berdiri di Jawa adalah Pondok Pesantren Tegalsari, Ponorogo Jawa Timur. Pondok ini didirikan oleh kiai yang terkenal alim dan bangsawan yang mempunyai garis keturunan Kerajaan Majapahit, Ki Ageng Muhammad Besari (Umar, 2014).

Pondok Pesantren Tegalsari terletak di desa Tegalsari, sebuah desa yang jauh dari keramaian kota dan pusat-pusat kekuasaan pada masa itu. Tidak diketahui secara pasti mengapa Ki Ageng Muhammad Besari mendirikan pondok pesantren di tempat yang terpencil. Namun, keberadaan pesantren yang jauh dari keramaian itu menggambarkan suatu perubahan pandangan hidup dan perjuangan dari hingar-bingar kekuasaan kerajaan dan gerakan perlawanan frontal melawan kolonialisme ke pandangan hidup yang menitikberatkan meditasi (Tim Penulis Riwayat Hidup dan Perjuangan K.H Imam Zarkasyi, 2016).

Perintisan pondok dimulai dengan pembersihan desa yang mana pada masa itu Tegalsari masih dipenuhi oleh lebatnya pepohonan serta banyak binatang

buas yang berkeliaran, kawasan di desa itu dikenal sebagai tempat persembunyian para penyamun, pembegal, dan orang-orang yang berperangai kotor. Pondok Tegalsari berhasil merubah tatanan sosial-keagamaan dari kotor menjadi bersih. Hal ini terlihat dari antusias masyarakat belajar di pondok Tegalsari, santri-santrinya datang dari berbagai kelas sosial, dari masyarakat biasa hingga keluarga keraton. Pesantren ini mencapai kemajuan pada masa kepemimpinan Kiai Kasan Anom Besari pada tahun 1800-1862. Hingga saat ini pesantren Tegalsari masih ada, tetapi jumlah santrinya hanya sedikit (Zarkasyi, 2005).

Pelajaran pesantren Tegalsari yang diberikan kepada para santri hanya berkisar pada masalah-masalah keagamaan saja. Hal ini didasarkan pada kebutuhan masyarakat pada saat itu, karena tujuan utamanya adalah untuk mengembalikan kesadaran rakyat yang masih dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang melanggar syariat agama, dengan dalih: “itu sudah menjadi kebiasaan nenek moyang” (Zarkasyi, 2005).

Asal muasal pesantren juga menjadi topik yang tidak terlepas

dari perbedaan pendapat para peneliti. Ada yang berpendapat bahwa sejarah pesantren merupakan kelanjutan dari para pengamal tasawuf di Indonesia dan Timur Tengah pada masa lalu, ada juga yang berpendapat bahwa pesantren merupakan wujud dari sistem pendidikan Hindu-Budha yang terislamkan. Terlepas dari perbedaan tersebut, saat ini masyarakat mengakui bahwa pesantren menjadi tiang kokoh untuk pembangunan dan perkembangan bangsa Indonesia (Majid, 2019).

B. Tradisi Intelektual Ulama Pesantren Salaf: Pengalaman Ali Mustafa Yaqub (1952- 2016 M)

Lembaga pendidikan Islam disebut pesantren manakala di dalamnya terdapat pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan kitab-kitab *turast* sebagai objek kajian utamanya dan keberadaan kiai sebagai sentral figurinya. ZamakhsyariDhofier menyebutkan pesantren terdiri dari lima elemen yaitu: kiai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (Dhofier, 2019).

Kelima elemen tersebut menjadi ciri khusus pesantren yang

membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya. Meski lima elemen ini saling menunjang eksistensi sebuah pesantren, tetapi kiai merupakan sosok yang paling berpengaruh dalam dunia pesantren karena dinilai sebagai figur utamanya.

Imam Zarkasyi (2005) berpendapat, lembaga pendidikan Islam disebut pesantren manakala ada sistem asrama atau pondok dengan kiai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan proses pendidikan dan pengajaran Islam di bawah bimbingan kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.

Dari dua definisi pesantren tersebut, tampak jelas bahwa ciri khas lembaga pendidikan pesantren itu ada pada figur dan materi pelajaran. Jauh sebelum masuknya arus modernisasi sistem pendidikan di Indonesia yang bermula dari perluasan kesempatan belajar bagi penduduk pribumi, pada paruh kedua abad ke-19 (Majid, 1997), pesantren telah eksis dengan tradisi intelektualnya yang khas, yakni mengajarkan kitab-kitab klasik yang ditulis oleh ulama-ulama terdahulu terutama kitab-kitab fiqih

madzhab Imam Syafi'i, dari sisi akidah menganut paham Abu Hasan al-Asy'ari, dan dari segi pengamalan sufistik dan akhlak menganut amaliyah al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi. Pola pesantren seperti ini kemudian disebut dengan pesantren *salaf* atau tradisional (Umar, 2014).

Di tengah arus modernisasi pendidikan saat ini, masih banyak pesantren *salaf* yang tetap mempertahankan tradisi intelektual ke-*salafan*-nya baik pesantren besar dengan jumlah santri yang ribuan maupun pesantren kecil dengan jumlah santri ratusan bahkan puluhan. Tradisi mempelajari kitab-kitab kuning dinilai sakral oleh para ulama penganut pola pesantren *salaf*, bagi mereka untuk menjadi ulama harus bisa membaca dan memahami kitab kuning sebab orang yang tidak mampu membaca kitab kuning, keahlian di bidang agamanya belum meyakinkan. Oleh karenanya, santri yang lahir dari rahim lembaga pendidikan Islam yang tidak mengajarkan kitab kuning dan bercita-cita ingin menjadi ulama, ia harus belajar kembali di pesantren *salaf*.

Prinsip mempertahankan tradisi pembelajaran kitab kuning ini salah satunya tercermin pada diri Ali Mustafa Yaqub (1952-2016 M), ulama besar Indonesia yang dikenal sebagai ulama ahli hadis. Pendiri pesantren Darus Sunnah Ciputat itu adalah produk pesantren *salaf*, ia menghabiskan waktu mudanya untuk mempelajari ilmu-ilmu agama di pesantren *salaf*. Pada tahun 1966 M ia mulai belajar di pondok pesantren Salafiyah Syafiiyah Seblak, Kabupaten Jombang.

Berdirinya pesantren ini berawal dari popularitas dan kualitas pesantren Tebuireng yang telah mendorong masyarakat dari penjuru nusantara untuk mengirimkan putra-putrinya belajar di Pesantren Tebuireng, namun sarana prasarananya pada waktu itu belum bisa menampung seluruh santri putri. Maka KH. Hasyim Asy'ari menugaskan KH. Ma'shum Ali sebagai santri generasi pertama Tebuireng untuk mendirikan pesantren khusus putri. Pada perkembangannya pesantren Seblak membuka pesantren untuk putra (Mahfudhon, 2018).

Di Pesantren Seblak dari tahun 1966-1969 M, selama tiga

tahun Ali Mustafa Yaqub mengaji kitab-kitab kuning terutama ilmu alat (nahwu dan sharaf), baik dengan metode *sorogan* maupun *bandongan*. Selain ilmu alat, di Pesantren Seblak ia juga mempelajari ilmu fikih, hadis, dan ilmu lainnya seperti ilmu menulis kepada Muhsin Jalaludin Zuhdi yang ia anggap sebagai guru pertama di bidang tulis menulis (Mahfudhon, 2018).

Perjalanan intelektual Ali Mustafa Yaqub tidak cukup di pesantren Seblak, pada tahun 1969 M ia melanjutkan mondok ke Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur. Di pesantren yang didirikan oleh Hasyim Asy'ari itu ia belajar kitab-kitab kuning kepada ulama-ulama senior murid dari *hadratussyeikh* KH. Hasyim Asy'ari. Di bidang ilmu alat ia belajar kitab *Qatrun Nada* kepada Gus Dur, ia juga menekuni kitab-kitab kuning tafsir, hadis, dan fikih di bawah asuhan, KH. Adhlan Ali, KH. Shobari, KH. Syansuri Badawi, KH. Syuhada Arif, dan KH. Idris Kamali. Nama gurunya yang terakhir ini mempunyai tradisi intelektual *turast* yang sangat ketat, ia mensyaratkan santri yang ingin belajar langsung kepadanya wajib

menghafal minimal sepuluh kitab di antaranya adalah *Matan al-Ajrummyah*, *Matan al-Kailany*, *Nadzom al-Maqsud*, *Nadzom al-Imrithy*, *al-Amsilah al-Tashrifiyah*, *Alfiyah Ibn Malik*, *al-Baiquniyah*, hingga *al-Waraqat* (Mahfudhon, 2018).

Tradisi intelektual Ali Mustafa Yaqub banyak dibentuk oleh tradisi turast Pesantren Tebuireng. Hingga akhir hayatnya, ulama yang pernah menjadi imam besar Masjid Istiqlal ini tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip pola pesantren *salaf*. Hal ini dapat dilihat dari pandangannya tentang profil ulama, baginya ulama bukan sekedar mengetahui ilmu-ilmu agama Islam untuk diamalkan pada dirinya sendiri melainkan ia juga harus mampu memberikannya kepada orang lain, minimal dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan keagamaan yang disampaikan orang lain. Ulama harus mampu membaca dan memahami kitab-kitab kuning yang memenuhi standar ilmiah (*Mu'tabar*), orang yang mengaku ulama tapi tidak bisa membaca dan memahami kitab kuning kehaliannya di bidang agama masih diragukan (Yaqub, 2001). Alhasil

orang yang belum “mengenal dekat” kitab kuning belum dapat disebut ulama meski dia memimpin lembaga pendidikan Islam.

Kecintaan Ali Mustafa Yaqub terhadap tradisi pengajian kitab kuning, ia tuangkan dan wariskan melalui lembaga pendidikan Pesantren Darus-Sunnah yang ia dirikan, berlokasi di Ciputat, Tangerang Selatan, Banten. Pesantren ini memiliki program pendidikan, mulai pendidikan setingkat Tsanawiyah-Aliyah hingga perguruan tinggi. Pendidikan setingkat perguruan tinggi disebut dengan Ma’had Dauli, berdiri sejak tahun 1419 H/1997 M, dan pendidikan setingkat Tsanawiyah-Aliyah disebut dengan Madrasah Darus Sunnah dibuka dari tahun 1435 H/2014 M.

Ali Mustafa Yaqub merupakan sosok yang konsisten mempertahankan tradisi pengajian kitab kuning di tengah arus modernisasi dan globalisasi pendidikan. Pengaruh konsistensinya itu dapat dilihat dari visi Madrasah Darus Sunnah yaitu “Mengader Ulama Sejak Dini” profil ulama yang diharapkan tentunya ulama yang dapat

membedah dan menguasai kitab kuning, hal ini dapat dilihat dari prospek lulusan dari Madrasah Darus Sunnah yaitu; menguasai ilmu agama Islam secara holistik-komprehensif dengan basis al-Qur’an hadis dan kitab kuning, memiliki hafalan al-Qur’an, Hadis, dan kitab kuning.

Program pendidikan Darus Sunnah yang setingkat perguruan tinggi juga berorientasi kepada keulamaan. Fokus kajiannya pada bidang hadis dan ilmu hadis dengan kajian kitab kuning utamanya kitab-kitab induk hadis yang enam atau yang biasa disebut dengan *kutubussittah*; *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan Tirmidzi*, *Sunan Nasa’i*, dan *Sunan Ibn Majah*. Selain enam kitab tersebut ada pula kitab kuning yang dikaji di bidang keilmuan lain seperti *‘Ulum al-Qur’an*, tafsir, fikih perbandingan, *Ushul Fiqh*, *Qawa’id Fiqhiyyah*, ilmu Bahasa Arab, Bahasa Inggris (TOEFL), dan ilmu aqidah. Metode pembelajaran di Darus Sunnah adalah Pola *Student Centre*, santri dituntut aktif berdiskusi dengan para *mudarris* sebagai fasilitator. Adapun metode yang digunakan tiap hari adalah: *bandongan*,

sorogan, tahfizh hadis, tahfizh Alqur'an, tahfizh kitab kuning. Program pendidikan Darus Sunnah dirumuskan kepada tiga; *Dirasah* (Study), *Munadzamah* (organisasi), dan *Istijmam* (rekreasi) (Rostandi & Rosihon, 2020).

Selain memiliki kemampuan dalam membedah kitab-kitab kuning, menurut Ali Mustafa Yaqub seorang ulama juga harus punya rasa takut kepada Allah SWT yang dibarengi dengan penghormatan dan ketundukan. Ia bukanlah seorang yang gemar melakukan maksiat, ia juga bukan sosok yang akrab dan bergaul dekat dengan para pelaku maksiat karena khawatir terjerumus kepada kemaksiatan. Pandangan ini berdasarkan Q.S Fathir: 28.

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Di antara hamba-hamba Allah SWT yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama

Tradisionalisme begitu mengakar pada diri Ali Mustafa Yaqub, sejak muda menjadi santri sampai akhir hayatnya ia tetap konsisten dengan pola ulama dan pesantren yang tradisional dengan kitab kuning sebagai basis intelektualnya. Ali Mustafa Yaqub

tidak pernah khawatir jika dianggap tradisional. Konsistensi tradisionalnya itu pernah diungkapkan oleh Cholidi Ibhari, adik kelasnya saat nyantri di Tebuireng “*santri memang mesti fasih menjelaskan sikap, pendapat, dan perilakunya dalam perspektif agama. Tidak usah risau dituding tidak modern yang penting ada jaminan dari al-Kutub al-Shafra (kitab kuning)*” kenang Cholidi Ibhari saat dimotivasi oleh Ali Mustafa Yaqub (Ibhari, 2016).

C. Tradisi Ulama Pesantren Modern: Pengalaman Abdullah Syukri Zarkasyi (1942-2020 M)

Pesantren sejak dari awal kehadirannya merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional khas Indonesia, khususnya Jawa. Negara-negara Timur Tengah juga memiliki lembaga pendidikan tradisional yang secara umum biasanya terdiri dari tiga jenis; Madrasah, *Kuttub*, dan masjid. Sampai paruh kedua abad ke-19, ketiga lembaga pendidikan Islam tradisional ini relatif mampu bertahan. Namun, pada perempatan terakhir abad ke-19 arus pembaruan dan modernisasi yang kian kencang menimbulkan

perubahan yang tidak bisa dihindari sehingga berpengaruh pada eksistensi lembaga pendidikan Islam tradisional. Pembaruan dan modernisasi pendidikan Islam ini bermula di Turki menjelang pertengahan abad ke-19 sebelum akhirnya menyebar hampir ke seluruh wilayah kekuasaan Turki Utsmani di Timur Tengah (Azra, 2014).

Pendidikan tradisional Islam Indonesia pada awal abad ke-20, mendapatkan dua tantangan; tantangan pertama dari sistem pendidikan Belanda, tantangan kedua dari ekspansi kaum reformis-modernis muslim. Kelompok reformis-modernis ini memandang perlu reformasi sistem pendidikan Islam untuk menjawab tantangan kolonialisme dan penyebaran kristen. Dalam konteks ini, pendidikan Islam menemukan model pendidikan modern yang secara terbatas mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda, seperti adanya materi-materi pelajaran umum yang tidak terbatas pada pengajaran agama saja, sistem perjenjangan, kurikulum lebih jelas, dan sistem klasikal (Azra, 2014).

Lembaga pesantren yang terus terang dinamai pesantren modern adalah Pondok Modern Darussalam Gontor. Ponorogo, Jawa Timur yang didirikan oleh tiga orang bersaudara yaitu; Ahmad Sahal, Zainuddin Fanani, dan Imam Zarkasyi, pada paruh pertama abad ke-20, tepatnya pada tahun 1926 M. Sebutan 'modern' untuk Pondok Gontor diresmikan pada peringatan kesyukuran satu dasawarsa Pondok, tanggal 19 Desember 1936. Sebelum itu, nama Pondok hanyalah "Darussalam" (Pondok Darussalam Gontor). Kata 'modern' hanya disebut oleh masyarakat di luar Pondok. Setelah disahkan penggunaan label Modern, nama lengkap Pondok Gontor menjadi Pondok Modern Darussalam Gontor. Di kemudian hari, sebutan "Pondok Modern" ini justru lebih dikenal oleh masyarakat daripada "Pondok Darussalam" (Zarkasyi, 2005).

Modernisasi Pondok Gontor bukan pada perubahan aspek agamanya yang terdiri dari akidah, sayri'ah, dan ibadah. Akan tetapi modernisasi ini ada pada sistem pendidikannya, kelembagaannya dan organisasinya, manajemennya, kurikulumnya, dan metode

pendidikannya. Bidang-bidang tersebut dikelola secara modern: dimanis, sistematis, progresif, inovatif, evaluatif, homogenitif dan komprehensif. Bentuk final dari modernisasi dan pembaruan ini dilakukan dengan mendirikan *Kulliyat al-Mu'allimin al-Islamiyyah* (KMI), tahun 1936.

Dalam sistem KMI inilah, integrasi antara sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan modern dilakukan secara sepenuhnya. Sistem pesantren diambil dari warisan leluhur para pendiri dan pesantren pada umumnya, sedangkan sistem sekolah diambil dari Sekolah Noormal Islam di Padang Panjang yang dikelola Mahmud Yunus; di mana Imam Zarkasyi, salah seorang pendiri Gontor, mengenyam pendidikannya sebelum kembali Gontor untuk mendirikan KMI (Zarkasyi, 2005).

Pondok ini selain memasukkan sejumlah mata pelajaran umum ke dalam kurikulumnya, juga mendorong para santrinya mempelajari bahasa Inggris selain bahasa Arab dan melaksanakan sejumlah kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, kesenian, sebagainya (Azra, 2014).

Kegiatan-kegiatan tersebut pada masa itu pada umumnya tidak ditemukan di pesantren-pesantren karena tradisi para kiai pesantren berpusat pada penyelenggaraan pengajian kitab kuning dan persoalan keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan pembahasan fikih. Kalaupun ada masih terbilang sangat langka kiai yang mewajibkan santri-santrinya untuk mempelajari dan mempraktikkan bahasa Inggris.

Hingga saat ini Pondok Modern Gontor usianya hampir mencapai satu abad dan kepemimpinan berada di generasi kedua dengan jumlah santri mencapai belasan ribu dan cabang yang berdiri di berbagai provinsi. Salah satu pimpinan generasi kedua ini adalah Abdullah Syukri Zarkasyi, putera pertama Imam Zarkasyi, salah satu pendiri Pondok Modern Gontor. Ia dilahirkan di Gontor 19 September 1942, pendidikannya ditempuh mulai dari sekolah dasar desa Gontor, Ponorogo Jawa Timur. Kemudian pendidikannya tingkat Tsnowiyah-Aliyah ditempuh di *Kulliyat al-Mu'allimin al-Islamiyyah* Darussalam Gontor dari tahun 1954-1960. Setelah tamat dari

Gontor ia melanjutkan studinya jenjang sarjana muda di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dari tahun 1960-1965. Setelah dari IAIN Jakarta kemudian ia melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar Kairo 1966-1972, dan gelar MA (*Master of Art*) diraih dari kampus yang sama tahun 1973-1976 (Zarkasyi, 2005).

Berdasarkan riwayat hidup Abdullah Syukri tersebut, tampak ia tidak pernah mengenyam pola pendidikan pesantren tradisional/*salaf*. Tradisi intelektualnya murni produk pesantren modern yang didirikan oleh ayahnya itu bersama dua saudaranya. Kendati demikian, ia dapat menunjukkan segudang prestasinya di kancah nasional dan internasional. Ia juga berkesempatan menempuh pendidikan tinggi hingga mendapatkan gelar master di Universitas Al Azhar Kairo yang dikenal sebagai gudang pengaderan ulama dunia. Pengaruh pemikirannya secara internal terlihat dari berkembangnya Pondok Modern Gontor menjadi sebelas cabang pada masa kepemimpinannya. Pengaruh eksternalnya adalah pola pendidikan Pondok Modern Gontor

mendapatkan pengakuan dari dunia internasional sehingga banyak alumni yang dapat melanjutkan studinya ke kampus-kampus luar negeri, serta juga banyak dari lembaga pendidikan luar negeri yang bekerja sama dengan Gontor. Selain itu banyak lembaga-lembaga pesantren yang mengadopsi sistem Gontor dan memberikan inspirasi terhadap gagasan dari tokoh-tokoh masyarakat (Nurdianto & Sudrajat, 2018).

Tradisi intelektual di pesantren modern menekankan pentingnya pengetahuan dasar yang harus dimiliki santri dan para alumninya, yaitu pelaksanaan ibadah sehari-hari dengan baik dan benar, lancar membaca Al-Qur'an dan menulis Arab, menguasai dasar-dasar berhitung (matematika), bahasa Indonesia, pengetahuan agama, dan pengetahuan umum (Zarkasyi, 2005). Santri baru tidak langsung mempelajari kitab-kitab kuning, demikian pula materi pelajaran agama untuk santri-santri lama berupa diktat berbahasa Arab yang dirangkum dari kitab-kitab kuning. Baru santri tingkat akhir dikenalkan literatur kitab kuning

melalui program *Fath al-Kutub* itupun tidak dipelajari secara detail sebagaimana santri *salaf* mengaji kitab kuning dengan metode *sorogan* atau *bandongan*. Pondok modern hanya memberikan kunci untuk membedah kitab-kitab kuning, tidak memberikan isi materinya.

Selain memberi kunci dasar untuk membedah kitab-kitab kuning, Abdullah Syukri Zarkasyi melalui Pondok Gontor, menekankan santri agar terlibat aktif dalam berbagai kegiatan pondok. Menurutnya, pendidikan tidak cukup dengan mata pelajaran di kelas saja, tetapi juga harus dengan berbagai macam kegiatan *life skill*, seperti olahraga, kesenian dan keterampilan, kepanduan, organisasi pelajar, dan kegiatan pondok lainnya karena itu semua merupakan cara Gontor mendidik santri-santrinya. Abdullah Syukri juga sering memotivasi santrinya menjadi roda penggerak kelak di masyarakat dengan jiwa gerak menggerakkan, hidup menghidupi, berjuang dan memperjuangkan.

Dengan kunci ilmu pengetahuan yang dimiliki santri Gontor, tidak sedikit dari mereka yang menjadi ulama atau tokoh agama yang

berkiprah dari mulai tingkat desa hingga tingkat nasional bahkan internasional. Umumnya mereka alumni Gontor yang ingin menjadi ulama, mereka mendalami ilmu-ilmu agama dengan kitab kuning (*turast*) di perguruan-perguruan tinggi Islam baik dalam maupun luar negeri. Tidak sedikit pula dari mereka yang kembali *nyantri* di pesantren-pesantren *salaf* dengan bekal kunci dasar Bahasa Arab yang didapatkan dari Gontor.

IV. KESIMPULAN

Dari uraian makalah di atas dapat disimpulkan perbedaan tradisi ulama pesantren *salaf* dan pesantren modern dalam mendidik santri-santrinya sebagai kader ulama

Kehadiran lembaga pendidikan pesantren beriringan dengan kehadiran Islam di Indonesia yang dibawa oleh para walisongo, sebagian pendapat menyatakan bahwa Maulana Malik Ibrahim adalah orang pertama yang mendirikan lembaga pendidikan Islam model pesantren.

Seiring dengan perkembangan waktu dan masuknya arus modernisasi pendidikan yang berawal dari Turki pada pertengahan abad ke-19. Terdapat pesantren yang mengadopsi dan juga mengambil sistem modernisasi pendidikan, alhasil ada pola pendidikan pesantren modern ada pula pesantren yang mempertahankan sistem pesantren *salaf*.

Ali Mustafa Yaqub, sebagai representasi dari model ulama pesantren *salaf* sangat menekankan santri-santrinya untuk menjadi ulama yang mampu membaca dan memahami kitab kuning secara komprehensif, sehingga jika ditanya oleh masyarakat mengenai urusan agama dia mampu menjawab berdasarkan rujukan dari kitab-kitab kuning. Baginya, pesantren harus mengajarkan kitab kuning kepada santri-santrinya, hal ini terlihat dari

model pesantren Darus-Sunnah Ciputat yang ia dirikan.

Sedangkan Abdullah Syukri Zarkasyi sebagai representasi pesantren modern ia lebih menekankan santri-santrinya untuk memiliki *life skill* dengan aktif di berbagai kegiatan pondok, seperti organisasi, kesenian, olahraga, dan kependuan. Abdullah Syukri melalui Gontor memang tidak mengajarkan kitab kuning secara komprehensif akan tetapi Gontor memberikan kunci untuk memahami kitab-kitab kuning.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2014). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (2nd ed.). Kencana.
- Bruinessen, M. V. (2012). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (1st ed.). Gading Publishing.
- Burhanudin, J. (2012). *Ulama dan Kekuasaan*. Mizan Publika.
- Burhanudin, J. (2017). *Islam Dalam Arus Sejarah Indonesia* (1st ed.). Prenadamedia Group.
- Dhofier, Z. (2019). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (10th ed.). LP3ES.
- Hasyim, A. (2017). *Teologi Muslim Puritan* (1st ed.). Yayasan Wakaf Darus Sunnah.
- Ibhar, C. (2016). *Khodimun Nabi: Membuka Memori 1971-1975 Bersama Prof. KH. Ali Mustafa Yaqub* (1st ed.). Pustaka Tebuireng.
- Iswanto, A. (2013). Sejarah Intelektual Ulama Nusantara: Reformulasi Tradisi di Tengah Perubahan. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 11.
- Mahfudhon, U. N. (2018). *Biografi Ali Mustafa Yaqub; Meniti Dakwah di Jalan Sunnah* (1st ed.). Maktabah Darus-Sunnah.
- Majid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren* (1st ed.). Paramadina.

- Majid, N. (2019). *Karya Lengkap Nurcholish Majid* (1st ed.). Nurcholish Majid Society.
- Nata, A. N. (2016). *Pendidikan Dalam Perspektif al-Qur'an* (2nd ed.). Kencana.
- Nurdianto, S. A., & Sudrajat, A. (2018). Totalitas Kehidupan Pesantren: Tinjauan Historis Pemikiran K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi tentang Konsep Pendidikan yang Ideal di Indonesia (1985-2011). *Jurnal Agastya*, 08.
- Rostandi, U. D., Masrur, A., & Rosihon, A. (2020). Metode Pengajaran dan Kurikulum Darus Sunnah Sebagai Institusi Hadis Bertaraf Internasional. *Al Quds Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, Volume 4, Nomor 2, 357. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1871>
- Tim Penulis Riwayat Hidup dan Perjuangan K.H Imam Zarkasyi. (2016). *K.H. Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (2nd ed.). UNIDA Gontor Press.
- Umar, N. (2014). *Rethinking Pesantren* (1st ed.). PT Elex Media Komputindo.
- Yaqub, A. M. (2001). *Islam Masa Kini* (1st ed.). Pustaka Firdaus.
- Yaqub, A. M. (2012). Peran Ulama Maroko Dalam Penyebaran Islam di Indonesia. In *Makan Tak Pernah Kenyang* (1st ed.). PT Pustaka Firdaus.
- Zarkasyi, A. S. (2005). *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (1st ed.). PT Raja Grafindo Persada.